

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi penduduk terbesar di dunia. Hingga saat ini Negara Indonesia memegang peringkat keempat setelah Negara China, India, dan Amerika Serikat dengan populasi penduduk mencapai 275 juta jiwa (Aputra et al., 2022). Peningkatan jumlah populasi penduduk kini telah merata hingga di tiap daerah perkotaan (Bintang dan Woyanti, 2018). Berikut adalah perkembangan jumlah populasi penduduk di Kota Kudus Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2018 hingga 2021.

Tabel 1.1
Persentase Jumlah Penduduk Kota Kudus Tahun 2018-2021

Tahun	Persentase Jumlah Penduduk di Kota Kudus	
	Laki-Laki	Perempuan
2018	49,22 %	50,78 %
2019	49,21 %	50,78%
2020	49,90 %	50,10 %
2021	49,89 %	50,11 %

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Kudus Tahun (BPS) Tahun 2018-2021

Kenaikan jumlah populasi penduduk tersebut juga memengaruhi pada ketersediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat tiap daerah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian (Triani dan Andrisani, 2019). Terlebih saat ini memasuki pada perkembangan era menuju *Society 5.0* yang diprediksi akan menyempurnakan era revolusi industri 4.0. Melalui penyempurnaan era tersebut berdampak pada dunia yang semakin terkoneksi tanpa batas, serta memberikan gambaran di masa depan bahwa perusahaan besar akan lebih meminimalisir

manusia sebagai pekerja dan tergantikan oleh teknologi (Suryaningrum, 2020). Studi *World Economic Forum* Tahun 2018 mendeteksi fenomena dimana akan terjadi peningkatan penggunaan robot dalam menggantikan peran manusia (Nugroho, 2019). Berikut adalah peningkatan penggunaan teknologi pada perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022:

Tabel 1.2
Peningkatan Penggunaan Teknologi Tahun 2018 hingga 2022

No.	Tipe Pekerjaan	Total Jam Penggunaan Mesin Pada Tahun 2018	Proyeksi Total Jam Penggunaan Mesin Pada Tahun 2022
1.	Mengidentifikasi dan Mengevaluasi Informasi	29%	46%
2.	Administrasi	28%	44%
3.	Mengumpulkan Informasi	36%	55%
4.	Koordinator, Pengembangan, Pengelolaan	19%	29%
5.	Pengambilan Keputusan	19%	28%
6.	Pekerjaan Manual	31%	44%
7.	Komunikasi dan Interaksi	23%	31%
8.	Aktivitas Teknis dan Kompleks	31%	44%
9.	Memproses Data	47%	62%

Sumber : *World Economic Forum* 2018

Melalui adanya peningkatan jumlah teknologi yang menggantikan fungsi dari tenaga kerja manusia, masyarakat diharapkan dapat menyeimbangi keadaan tersebut agar kesejahteraan perekonomian tetap maju hingga di masa mendatang (Sumadi et al., 2022). Salah satu bentuk perwujudan penyeimbangan tersebut adalah dengan membangun unit usaha seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang dapat berkontribusi dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Jumlah UMKM di Indonesia saat ini telah mencapai perkembangan dalam angka 64,2 juta unit yang mendominasi daya serap tenaga kerja hingga 89% (Sasongko,

2020). Masyarakat dalam berwirausaha diyakini dapat menanggulangi permasalahan pengangguran dan menjadi proses penciptaan yang berkualitas dalam menghadapi bonus demografi nantinya (Aini dan Oktafani, 2020). Aktivitas berwirausaha dapat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian melalui peningkatan lapangan pekerjaan baru (Utami et al., 2022).

Kementerian Koperasi dan UKM mencatat bahwa aktivitas wirausaha di Indonesia tahun 2022 yakni sebesar 3,47% (KemenKopUKM.id, 2022). Berdasarkan data tersebut ternyata masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan rasio aktivitas wirausaha di negara sekitar, serta target pemerintah mengenai rasio kewirausahaan sebesar 3,95% (Ismoyo, 2021). Perkembangan aktivitas wirausaha oleh suatu negara memerlukan setidaknya 4% untuk dikategorikan dalam negara maju (Anggraeni, 2021). Berikut adalah perbandingan rasio aktivitas kewirausahaan Negara Indonesia dengan beberapa negara ASEAN.

Tabel 1.3
Rasio Aktivitas Wirausaha di Beberapa Negara ASEAN

Negara	Rasio Kewirausahaan (%)
Singapura	8,76
Malaysia	4,7
Thailand	4,2
Indonesia	3,47

Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM Tahun 2022

Pemerintah Indonesia terus melakukan upaya dalam pengembangan rasio kewirausahaan di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika pada bulan Mei tahun 2022 telah menyelenggarakan program peluncuran UMKM berbasis digital. Program tersebut menyerukan bahwa *marketplace* akan lebih

mengutamakan produk lokal dari UMKM agar dapat menyesuaikan kondisi pasar yang dinamis sesuai dengan perkembangan masyarakat (Rahmawati, 2022). Keterkaitan UMKM dalam menyesuaikan kondisi pasar dapat dilakukan dengan menjalin relasi antara pihak internal organisasi dengan para pemangku kepentingan luar (Santoso, 2021). Relasi sosial menjadi sarana untuk pengembangan koneksi jaringan bisnis dalam jangka waktu yang panjang (Hanggita, 2021). Dengan memiliki relasi sosial antar masyarakat yang tinggi, maka UMKM dapat lebih maju dalam mengembangkan produknya untuk memperoleh informasi hingga proses melebarkan sayap pemasaran (Kusumawardhany, 2018).

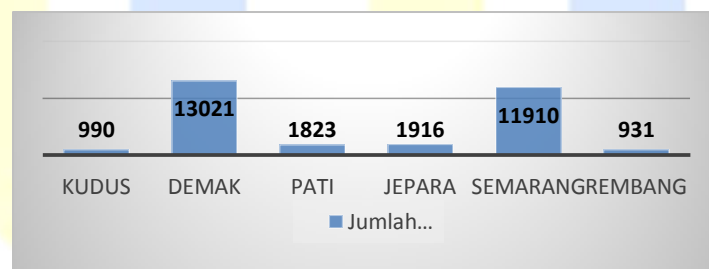
Peranan UMKM terus berkontribusi pada pertumbuhan perekonomian nasional di Indonesia. Melalui sisi penyerapan tenaga kerja, UMKM mampu berkontribusi secara signifikan dalam suatu wilayah kependudukan (Sari dan Fisabilillah, 2021). Selain menjadi sarana penyerapan tenaga kerja, UMKM juga menjadi salah satu akomodasi penyedia kebutuhan konsumsi masyarakat (Sundari dan Sulistyowarni, 2022). Rasio konsumsi masyarakat di Kota Kudus tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan termasuk pada aspek konsumsi makanan dan minuman (Badan Pusat Statistik, 2021). Tingginya kebutuhan masyarakat pada aspek konsumsi menjadikan usaha kuliner berperan penting sebagai penyedia konsumsi makanan dan minuman (Fahira dan Yasin, 2022). Tabel 1.4 merupakan informasi mengenai peningkatan jumlah konsumsi makanan dan minuman masyarakat di Kota Kudus Tahun 2018-2021:

Tabel 1.4
Peningkatan Jumlah Konsumsi Makanan dan Minuman di Kota Kudus
Tahun 2018-2021

Tahun	Konsumsi Makanan dan Minuman di Kota Kudus
2018	46,22%
2019	46,49%
2020	47,73%
2021	47,73%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kudus Tahun 2018-2021

Perkembangan jumlah UMKM di Kota Kudus diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat di wilayahnya yang selalu mengalami kenaikan tersebut. Portal Satu Data Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (PerSaDa Dinas Kop&UKM) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 mencatat jumlah UMKM di Kota Kudus mencapai 990 unit usaha yang tersebar di berbagai kecamatan. Angka tersebut dinilai masih rendah bila dibandingkan dengan jumlah UMKM di kota lainnya. Berikut adalah perbandingan jumlah UMKM di Kota Kudus dengan kota sekitarnya:

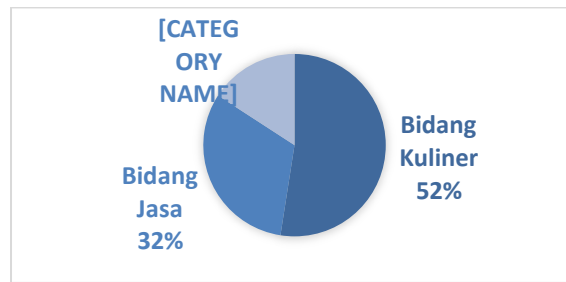


Sumber : Portal Satu Data Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

Gambar 1.1
Diagram Perbandingan Jumlah UMKM Kota Kudus Dengan Kota Sekitar

Berdasarkan data yang dikutip oleh sebutkan identitas ternyata belum sepenuhnya mencakup seluruh UMKM yang ada. Beberapa dari faktor penyebab rendahnya UMKM di Kota Kudus adalah masih tingginya minat penduduk Kota Kudus yang berprofesi di dunia perusahaan besar sebagai karyawan swasta (Muasyaroh dan Luthfi, 2019). Selain itu, perspektif masyarakat yang berfokus pada banyaknya faktor kegagalan seorang wirausahawan menjadikan penghambat masyarakat untuk tidak memilih berwirausaha (Wijaya dan Reyta, 2019). Melalui indikasi faktor kegagalan yang dialami oleh wirausahawan, maka penting bagi seorang wirausahawan memiliki kemampuan dalam mengembangkan usahanya untuk meraih tujuan pada keberhasilan usaha.

Munculnya pandemi *Covid-19* pada tahun 2019 yang telah mengubah sebagian perilaku masyarakat mulai berdampak pada pertumbuhan beberapa sektor usaha di berbagai bidang. Fenomena sosial saat ini tak sedikit dijumpai UMKM maupun usaha *start-up* yang memiliki usia pendek karena tidak mampu untuk bertahan dalam menyesuaikan perkembangan pasar (Rahayu, 2021). Lembaga *Small and Medium Enterprises and Cooperatives (SMESCO)* Indonesia menyebutkan bahwa beberapa sektor usaha mengalami dampak penurunan omzet, diantaranya adalah usaha bidang kuliner, *fashion* dan jasa (Nugraha, 2020). Gambar 1.2 berikut ini merupakan perbandingan tiga bidang usaha utama dengan penurunan omzet terbesar :



Sumber : *Small and Medium Enterprises and Cooperatives (SMESCO) 2020*

Gambar 1.2
Penurunan Omzet Pada Tiga Bidang Usaha Tahun 2020

Berdasarkan rasio perbandingan penurunan omzet pada gambar 1.2 di atas, dapat diketahui sektor usaha bidang kuliner makanan dan minuman memiliki penurunan omzet dengan rasio tertinggi dalam kisaran 30-50% (Bahtiar, 2022). Wirausahawan UMKM kuliner telah dituntut untuk profesional dalam selalu menginovasikan produknya mengikuti perkembangan selera masyarakat (Fajry et al., 2022). Adanya penurunan omzet suatu usaha dapat mengindikasikan usaha tersebut pada fase kegagalan. Selain faktor modal finansial, permasalahan yang dialami oleh wirausahawan adalah tidak menjalin relasi sosial yang baik dengan pihak eksternal organisasi bisnis (Maulatulzulfa dan Rokhmania, 2022). Kegagalan berwirausaha juga dipengaruhi pada pola pemikiran wirausahawan (*entrepreneurial mindset*) yang tidak berorientasi pada eksekusi dalam menjalani sebuah usaha (Lamading, 2022).

Kegagalan dan risiko dalam berwirausaha dapat diminimalisir dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dapat menghantarkan usaha tersebut pada keberhasilan (Toriqfai dan Siswahyudianto, 2022). Perkembangan era teknologi saat ini menjadi media baru bagi wirausahawan dalam memudahkan

pengembangan usaha melalui informasi, pengetahuan, dan wawasan (Sukarnoto et al., 2021). Wirausahawan dengan pola pikir (*entrepreneurial mindset*) yang sesuai akan mengarahkan kepada keputusan yang tepat dalam proses analisa sumber daya. Pembekalan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh wirausahawan dapat menjadi potensi baru yang mengimbangi keberhasilan pada suatu usaha. Kajian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ramanti dan Saharsini, (2022) yang menyatakan bahwa dengan adanya informasi sebagai pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Namun terdapat penelitian yang bertolak belakang yakni menurut Susanto (2019) dengan asumsi bahwa pengetahuan kewirausahaan seseorang tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa belum terdapat penelitian terkait dengan pengaruh relasi sosial dan *entrepreneurial mindset* terhadap keberhasilan UMKM makanan dan minuman di Kota Kudus. Wirausahawan yang menjalin relasi sosial sebagai bentuk kerja sama antar sesama pengusaha atau dengan instansi lainnya, dan memiliki pola pikir yang sesuai dengan jalannya kewirausahaan akan dapat mempengaruhi keberhasilan dalam suatu usaha. Berdasarkan data dan sumber yang telah dikutip, maka faktor tersebut menarik untuk diteliti terhadap aktivitas UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus yang melekat dengan filosofi kebudayaan Gusjigang, yakni suatu ajaran masyarakat untuk menjadi pribadi yang baik dalam berinteraksi (bagus), rajin beribadah (mengaji) sebagai sumber pengetahuan, serta pandai berdagang dalam berwirausaha (Prayitno et al., 2021). Oleh karena itu, sesuai

dengan latar belakang yang ada mendorong peneliti untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pemaparan data dan fenomena saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya **Pengaruh Relasi Sosial dan Entrepreneurial Mindset Terhadap Keberhasilan Usaha Melalui Pengetahuan Kewirausahaan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada UMKM Bidang Makanan dan Minuman di Kota Kudus).**

1.2 Ruang Lingkup

1.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah salah satu dari masing-masing faktor internal dan eksternal dalam keberhasilan usaha. Adapun faktor keberhasilan usaha tersebut adalah pengaruh adanya relasi sosial, *entrepreneurial mindset*, dan pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki oleh wirausahawan UMKM bidang makanan dan minuman di kawasan Kota Kudus.

1.2.2 Variabel Penelitian

- 1) Variabel Eksogen yaitu Relasi Sosial (X1) dan *Entrepreneurial Mindset* (X2).
- 2) Variabel Endogen yaitu Keberhasilan Usaha (Y).
- 3) Variabel Intervening yaitu Pengetahuan Kewirausahaan (Z).

1.2.3 Responden

Responden pada penelitian ini merupakan wirausahawan UMKM bidang makanan dan minuman di kawasan kota kudus.

1.2.4 Jangka Waktu Penelitian

Jangka waktu penelitian ini yakni pengumpulan data yang dimulai setelah proposal disetujui dimulai Bulan Januari 2023 hingga April 2023.

1.2.5 Perumusan Masalah

1.2.5.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Perkembangan era *Society 5.0* sebagai penyempurna era revolusi industri 4.0 yang akan mengurangi fungsi tenaga kerja manusia dengan menggunakan mesin berbasis teknologi sehingga dikhawatirkan angka pengangguran di Indonesia semakin meningkat (Data pada tabel 1.2).
- 2) Aktivitas kewirausahaan masih dalam kisaran 3,47% dari estimasi target pemerintah yakni 3,95% mengenai rasio kewirausahaan dan pertumbuhan wirausaha baru sebesar 4% di tahun 2024 nantinya (Data pada tabel 1.3).
- 3) Jumlah UMKM di Kota Kudus yang masih tergolong rendah dibanding kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah dikarenakan indikasi tingginya faktor kegagalan yang dialami para wirausaha terutama UMKM *start-up* (Data pada gambar 1.1).
- 4) Kenaikan jumlah konsumsi makanan dan minuman masyarakat Kota Kudus menjadi penekanan baru pada ketersediaan akomodasi UMKM bidang makanan dan minuman (Data pada tabel 1.4).

- 5) Sebanyak 30-50% *start-up* kuliner makanan dan minuman memiliki usia pendek karena tidak mampu untuk bertahan menyesuaikan perkembangan pasar (Data pada gambar 1.2).

1.2.5.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh relasi sosial terhadap pengetahuan kewirausahaan pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus?
- 2) Bagaimana pengaruh *entrepreneurial mindset* terhadap pengetahuan kewirausahaan pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus?
- 3) Bagaimana pengaruh relasi sosial terhadap keberhasilan usaha pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus?
- 4) Bagaimana pengaruh *entrepreneurial mindset* terhadap keberhasilan usaha pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus?
- 5) Bagaimana pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus?

1.2.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk menganalisis pengaruh relasi sosial terhadap pengetahuan kewirausahaan pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus.

- b. Untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial mindset* terhadap pengetahuan kewirausahaan pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus.
- c. Untuk menganalisis pengaruh relasi sosial terhadap keberhasilan usaha pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *entrepreneurial mindset* terhadap keberhasilan usaha pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus.
- e. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada UMKM bidang makanan dan minuman di Kota Kudus.

1.2.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.2.7.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting berupa wawasan kepada para pelaku UMKM di Kota Kudus untuk memiliki kesadaran dalam menjalin relasi sosial dan mengubah pola pikir yang tepat menjadi *entrepreneurial mindset*. Jika wirausahawan memiliki kesadaran pada faktor tersebut, serta diimbangi dengan adanya pembekalan pengetahuan yang dimilikinya, maka dapat membantu usaha yang dijalani menuju keberhasilan.

1.2.7.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Pengusaha

Penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi para pengusaha khususnya pengusaha UMKM untuk mempersiapkan faktor penting untuk bersaing dalam bisnis di era globalisasi ini.

2) Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan atau program yang dapat dilaksanakan guna meningkatkan rasio aktivitas kewirausahaan di Indonesia.

3) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan dapat menambah bukti mengenai teori faktor internal dan eksternal yang harus dimiliki oleh wirausahawan untuk menuju keberhasilan usaha.